

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode nifas merupakan masa transisi penting bagi ibu setelah persalinan yang ditandai dengan proses pemulihan fisik, penyesuaian hormonal, serta adaptasi psikologis dan peran baru sebagai seorang ibu, termasuk dalam keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Anggraeni et al., 2022). Pada masa ini, produksi dan pengeluaran ASI menjadi faktor krusial dalam mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif. ASI tidak hanya berperan sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, tetapi juga mengandung zat imunologis yang melindungi bayi dari berbagai penyakit, sekaligus memberikan manfaat kesehatan bagi ibu, seperti mempercepat involusi uterus dan mengurangi risiko perdarahan postpartum (Zahrah et al., 2020).

Produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, produksi ASI dikendalikan oleh hormon prolaktin dan oksitosin (Ariandini et al., 2023). Hormon prolaktin berperan dalam pembentukan ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI melalui refleksi let-down. Kondisi psikologis ibu nifas, seperti stres, kecemasan, kelelahan, dan kurangnya dukungan, dapat menghambat pengeluaran hormon oksitosin sehingga berdampak pada rendahnya produksi dan pengeluaran ASI (Delvina et al., 2022). Oleh karena itu, upaya untuk

merangsang pelepasan hormon oksitosin menjadi sangat penting dalam mendukung kelancaran proses menyusui.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik pijat yang dilakukan pada area sepanjang tulang belakang hingga tulang belikat, yang bertujuan untuk merangsang saraf parasimpatis sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin (Marantika et al., 2023). Pijat ini tidak hanya membantu meningkatkan refleks pengeluaran ASI, tetapi juga memberikan efek relaksasi, mengurangi ketegangan otot, serta meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Randayani & Anggraeni, 2021).

World Health Organization (WHO) (2023) menegaskan bahwa peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Namun demikian, WHO (2025) melaporkan rata-rata tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi di seluruh dunia masih berada di bawah target global, yaitu sekitar 48 % bayi di bawah 6 bulan diberi ASI eksklusif, padahal target global WHO adalah minimal 50 % pada tahun 2025. Masalah tersebut sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin, kondisi psikologis ibu yang belum stabil, serta minimnya intervensi pendukung yang dapat membantu kelancaran menyusui (Hidayah & Anggraini, 2023).

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif masih belum mencapai target nasional. Di Indonesia, laporan bersama UNICEF dan WHO menunjukkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif terus meningkat dari waktu ke waktu.

Pada periode 2017 hingga 2024, angka pemberian ASI eksklusif meningkat dari sekitar 52 % menjadi sekitar 66,4 % dari bayi usia kurang dari 6 bulan. Namun demikian, masih terdapat kelompok bayi yang belum menerima ASI secara eksklusif sesuai rekomendasi (UNICEF Indonesia, 2025). Di tingkat provinsi, data Jawa Barat menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 sekitar 68,09 %, yang mencerminkan variasi capaian di antara wilayah sebagai tantangan dalam upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif secara konsisten di seluruh provinsi Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2023). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah masalah produksi ASI pada ibu nifas, terutama pada masa nifas awal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ibu nifas yang mengalami stres, kelelahan, dan kurang mendapatkan dukungan laktasi cenderung mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dan produksi ASI yang tidak optimal (Randayani & Anggraeni, 2021).

Pijat oksitosin merupakan salah satu bentuk intervensi sederhana, aman, dan mudah dilakukan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Intervensi ini dapat diberikan sebagai bagian dari asuhan kebidanan pada masa nifas untuk membantu meningkatkan produksi ASI dan memperlancar proses menyusui. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pijat oksitosin terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas, terutama jika dilakukan secara rutin dan disertai dengan dukungan psikologis serta edukasi menyusui (Asriani et al., 2025).

Peran bidan dalam memberikan asuhan nifas sangat strategis, tidak hanya dalam pemantauan kondisi fisik ibu, tetapi juga dalam mendukung keberhasilan menyusui. Namun, dalam praktiknya, penerapan pijat oksitosin sebagai intervensi rutin di pelayanan kesehatan masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pelayanan, beban kerja tenaga kesehatan, serta belum meratanya penerapan intervensi nonfarmakologis berbasis bukti dalam asuhan nifas (Roslianti et al., 2023).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan, masih ditemukan ibu nifas yang mengeluhkan ASI belum keluar atau produksi ASI yang dirasakan kurang pada hari-hari awal pascapersalinan. Kondisi ini sering kali menimbulkan kecemasan pada ibu dan berpotensi menyebabkan pemberian susu formula dini. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari laporan pencapaian ASI eksklusif tahun 2025 di UPTD Puskesmas Ciniru, cakupan ASI eksklusif tercatat sebesar 68,85% dari target yang ditetapkan yaitu 75%, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan karena cakupan ASI eksklusif masih belum mencapai target. Belum terdapat data penelitian lokal yang secara khusus mengkaji pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan.

Penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas penting dilakukan untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas intervensi nonfarmakologis dalam mendukung keberhasilan menyusui. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

dalam pengembangan standar pelayanan asuhan nifas di puskesmas, khususnya dalam penerapan pijat oksitosin sebagai intervensi promotif dan preventif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan pelayanan kebidanan serta mendukung upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui produksi ASI pada ibu nifas sebelum diberikan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

- b. Mengetahui produksi ASI pada ibu nifas setelah diberikan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan Tahun 2026. Penelitian ini hanya mencakup ibu nifas yang berada dalam masa nifas awal hingga akhir sesuai kriteria yang ditetapkan, tercatat sebagai pasien di UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan, serta bersedia menjadi responden penelitian. Ibu nifas yang memiliki kondisi medis tertentu yang dapat memengaruhi produksi ASI, tidak mengikuti seluruh rangkaian intervensi pijat oksitosin, atau tidak menyelesaikan proses pengukuran sesuai ketentuan penelitian tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu pijat oksitosin, dan variabel dependen, yaitu produksi ASI pada ibu nifas. Produksi ASI diukur menggunakan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, baik melalui pengukuran volume ASI maupun indikator klinis produksi ASI, yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat oksitosin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pretest–posttest desain dan dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan pada tahun 2026. Fokus penelitian dibatasi pada pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas, tanpa membandingkan dengan intervensi lain serta tidak membahas faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi produksi ASI seperti status gizi ibu, pola menyusui, dukungan suami, kondisi psikologis, maupun faktor sosial dan budaya.

E. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian nanti, diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam ilmu kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan asuhan nifas dan upaya nonfarmakologis dalam meningkatkan produksi ASI. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas, serta menjadi dasar pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi berbasis stimulasi hormonal dan pendekatan holistik dalam mendukung keberhasilan menyusui.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan sumber referensi bagi dosen dan mahasiswa kebidanan

dalam memahami penerapan pijat oksitosin sebagai bagian dari asuhan kebidanan pada masa nifas. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based practice*) serta meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memberikan intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif untuk mendukung produksi ASI.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang asuhan kebidanan, khususnya terkait penerapan pijat oksitosin pada ibu nifas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan desain, metode, atau variabel yang lebih luas terkait peningkatan produksi ASI dan keberhasilan menyusui.

c. Bagi Responden

Melalui keterlibatan dalam penelitian ini, ibu nifas diharapkan memperoleh manfaat berupa peningkatan produksi ASI serta rasa nyaman dan relaksasi setelah dilakukan pijat oksitosin. Dengan meningkatnya produksi ASI, ibu diharapkan lebih percaya diri dalam menyusui, mengurangi kecemasan terkait kecukupan ASI, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif bagi bayinya.

d. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti ilmiah bagi UPTD Puskesmas Ciniru Kabupaten Kuningan mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguatan program asuhan nifas, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) terkait pijat oksitosin, serta peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu dan bayi di puskesmas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul & Peneliti	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI (Putri et al., 2025)	Pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas ($p < 0,05$).	Sama-sama meneliti pijat oksitosin dan produksi ASI pada ibu nifas.	Penelitian dilakukan di BPM, bukan di puskesmas.
2	Metode Pijat Oksitosin sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Postpartum (Kurniati & Yudita, 2020)	Produksi ASI meningkat secara signifikan setelah intervensi pijat oksitosin.	Intervensi pijat oksitosin pada ibu postpartum.	Subjek postpartum umum, bukan fokus ibu nifas awal.
3	Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Hari ke-2 sampai ke-7 (Triveni et al., 2024)	Terdapat peningkatan volume ASI setelah pijat oksitosin dilakukan secara rutin.	Sama-sama mengukur produksi ASI pada ibu nifas.	Lokasi penelitian rumah sakit, bukan pelayanan primer.

No.	Judul & Peneliti	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
4	Effectiveness of Oxytocin Massage in Post Partum Mothers to Increase Breast Milk Production (Roslianti et al., 2023)	Pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum.	Sama-sama meneliti efektivitas pijat oksitosin.	Desain komparatif, bukan satu kelompok intervensi.
5	The Effect Of Oxytocin Massage On The Effect Of Breast Milk In Post Partum Mothers At Muhammad Sani Karimun Hospital In 2024 (Asriani et al., 2025)	Pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi ASI ($p < 0,05$).	Variabel dan intervensi sama.	Setting rumah sakit dan wilayah berbeda.
6	Comparison of Oxytocin Massage and Marmet Technique in Increasing Breast Milk Production (Sofia, 2024)	Pijat oksitosin lebih efektif dibanding teknik Marmet.	Sama-sama menilai peningkatan produksi ASI.	Menggunakan dua intervensi pembandingan.
7	Oxytocin Massage Increase Milk Production During Breastfeeding (Farida et al., 2021)	Produksi ASI meningkat setelah pemberian pijat oksitosin.	Fokus pada pijat oksitosin dan ASI.	Penelitian prosiding, bukan jurnal penuh.
8	Enhancement Of Breast Milk Production Through The Combination Of Oxytocin Massage And Lavender Aromatherapy In Postpartum Mothers (Sahriana et al., 2023)	Kombinasi pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI.	Sama-sama membahas pijat oksitosin.	Menggunakan intervensi tambahan aromaterapi.